**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan merupakan aset negara yang perlu dibina, dipelihara, dan dikembangkan agar dapat tumbuh seiring dengan kemajuan zaman. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (2) lambang identitas masyarakat Makassar, (3) alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (4) alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (5) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar.

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa yang terdapat di Sulawesi Selatan disamping bahasa Bugis, Mandar, dan Toraja. Bahasa Makassar yang digunakan oleh suku bangsa Makassar merupakan bahasa kedua dilihat dari jumlah penuturnya. setelah bahasa Bugis. Bahasa Makassar ini terbagi atas beberapa dialek seperti dialek Lakiung, Turatea, Bantaeng, Selayar, dan Konjo.

Transliterasi merupakan kegiatan menulis kembali dengan aksara yang berbeda. Kegiatan menulis kembali dari huruf latin ke aksara lontarak sangat penting untuk dikuasai oleh seorang penutur bahasa daerah Makassar. Karena dengan menguasai aksara lontarak kita dapat membaca, mengetahui dan memahami maksud dari tulisan yang menggunakan aksara lontarak. Apalagi kita ketahui bahwa dahulu kala daun lontarak sebagai bahan komunikasi dengan raja dikerajaan lainnya. Daun lontarak berfungsi sebagai surat untuk menyampaikan pesan dan maksud serta menulis berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, maka huruf makassar yang semula menjadi nama aksara belah ketupat berubah menjadi nama aksara lontarak, artinya aksara yang ditulis dalam daun lontarak.

Pentingnya mentransliterasi *rupama* latin ke dalam aksara lontarak sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam memahami aksara lontarak. Pengajaran bahasa daerah Makassar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Makassar dalam kehidupan sehari-hari terkhusus siswa dapat memahami aksara lontarak baik dalam hal penulisan maupun membaca huruf lontarak.

Apabila tidak dapat membaca aksara lontarak maka tidak dapat mengetahui sejarah atau asal mula kerajaan di Sulawesi Selatan karena pada umumnya ditulis dalam sebuah aksara lontarak bukan hanya itu kita juga tidak akan lulus pada mata pelajaran bahasa daerah karena melafalkan aksara lontarak terdapat pada kompetensi dasar pada kurikulum.

Adapun landasan kompetensi dasar dalam kurikulum mengenai aksara lontarak terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Daerah Makassar pada Kompetensi Dasar 1.1 yang berbunyi memahami sejarah aksara lontarak dan memahami kaidah pelafalan bahasa Makassar dan pada Kompetensi Dasar 2.1 yang berbunyi melafalkan aksara lontarak, kosakata, dan kalimat bahasa Makassar. Akan tetapi dilihat dari kenyataan dan harapan di lapangan ada beberapa siswa yang belum mampu membaca, dan menulis aksara lontarak (Referensi KTSP 2006)

Pembelajaran bahasa, mencakup semua aspek keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak *(listening skills)*, keterampilan berbicara *(speaking skills)*, keterampilan membaca *(reading skills)* dan keterampilan menulis *(writing skills)*  baik dalam aksara latin maupun lontarak. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa itu, keterampilan menulis memiliki kedudukan yang penting untuk dapat dikuasai dengan baik. Dimana seorang penulis harus mengetahui aturan dalam menulis karena menulis merupakan kegiatan berbahasa untuk menyatakan gagasan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menyimak dan berbicara adalah kegiatan berbahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis termasuk kegiatan berbahasa tulis. Menyimak dan membaca bersifat reseptif (menerima), sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Salah satu cara untuk dapat melestarikan penggunaan bahasa Makassar baik latin maupun aksara lontarak dikalangan siswa adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis bahasa Makassar baik latin maupun dalam aksara lontarak.

Kemampuan membaca dan menulis baik latin maupun lontarak harus mendapatkan perhatian serius. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan latihan menulis kembali dari huruf latin ke dalam aksara lontarak atau sebaliknya. Latihan menulis kembali naskah dari huruf latin ke huruf lontarak akan mendorong kemampuan menulis siswa dalam mengetahui bahasa Makassar baik yang berbentuk huruf latin maupun aksara lontarak Makassar, sedangkan menulis kembali naskah huruf latin akan mendorong perkembangan kemampuan membaca lontarak.

Dalam penelitian ini peneliti memilih naskah *rupama* atau dongeng sebagai objek. *Rupama* merupakan kesusasteraan daerah Makassar yang berbentuk prosa yang dipakai oleh orang tua-tua sebagai alat pendidikan yang utama bagi anak-anaknya (Basang, 1987: 65). *Rupama* merupakan warisan dari nenek moyang yang diceritakan dari generasi ke generasi untuk menghibur anak atau sebagai pengantar tidur. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena sarana hiburan pada masa lalu tergolong kurang, sehingga *rupama* dijadikan sebagai salah satu hiburan atau pengantar tidur. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, cerita rakyat seperti ini sering terlupakan, sehingga suatu saat akan lenyap dengan sendirinya apabila tidak dilestarikan.

Pada tanggal 3 Desember 2015 peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 4 Sungguminasa. Berdasarkan observasi tersebut peneliti memilih SMP Negeri 4 Sungguminasa sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP). Di Sekolah SMP Negeri 4 Sungguminasa ini adalah sekolah yang masih mempelajari bahasa daerah dan pembelajaran bahasa daerah masih dipelajari mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu berbahasa Makassar meski bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa ibu bahasa Indonesia. Ada pula beberapa siswa yang tidak mampu dalam membaca aksara lontarak dan masih banyak siswa yang beranggapan bahwa bahasa daerah itu adalah hal yang mudah karena merupakan bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi baik dalam ruang lingkup keluarga maupun lingkungan sekitarnya, dan tidak perlu dipelajari. Selain itu, guru yang mengajar pelajaran bahasa daerah bukan berdasarkan bidangnya melainkan guru bahasa Indonesia yang berasal dari Makassar. Hal ini yang mendorong calon peneliti untuk mengangkat masalah keterampilan menulis yaitu kemampuan mentransliterasi, karena keterampilan menulis dan membaca seorang dapatkan melalui proses pembelajaran terlebih dahulu yang didapatkan dilingkungan keluarga dan sekolah. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa itu, keterampilan menulis memiliki kedudukan yang penting untuk dapat dikuasai dengan baik.

Penelitian yang relevan tentang kemampuan mentransliterasi *rupama* atau dongeng pernah dilakukan oleh Annihati (2001) telah melakukan penelitian dengan judul “ Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri 1 Maros Utara Mentransliterasi Naskah Dongeng Aksara Lontarak Bugis ke dalam Huruf Latin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mentransliterasi dongeng sangat tinggi, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah nilai yang memperoleh nilai rendah. Demikian pula halnya dengan yang memperoleh nilai sangat tinggi masih lebih banyak dibandingkan dengan yang sangat rendah. Hal ini mengandung makna bahwa umumnya siswa di sekolah tersebut dapat membaca aksara lontarak Bugis dengan baik.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada aspek mengkaji kemampuan siswa dalam mentransliterasi naskah dongeng atau *rupama*. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda letak perbedaannya pada bahasa yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan bahasa Bugis sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Makassar. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan mengambil judul “Kemampuan Mentransliterasi Naskah *Rupama* Huruf Latin ke dalam Aksara Lontarak Makassar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menggunakan *anrong lontarak* dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa?
2. Bagaimanakah kemampuan menggunakan *tanra sakra* dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa?
3. Bagaimanakah kemampuan menggunakan tanda baca dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan menggunakan *anrong lontarak* dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa.
2. Mendeskripsikan kemampuan menggunakan *tanra sakra* dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa.
3. Mendeskripsikan kemampuan menggunakan tanda baca dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya konsep atau teori perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan pembelajaran bahasa daerah Makassar.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam menulis terkhususnya mentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar, mengembangkan pola pikir siswa terhadap pembelajaran bahasa daerah Makassar yang selama ini tergolong susah dan rumit.
3. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi kegiatan pembelajaran bahasa daerah Makassar dan juga sebagai bahan evaluasi bagi guru agar dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada pembelajaran bahasa daerah Makassar dan meningkatkan minat belajar bagi para siswa.
4. Bagi akademisi/lembaga pendidikan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan di bidang bahasa daerah Makassar di SMP Negeri 4 Sungguminasa
5. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu

1. Kemampuan menggunakan *anrong lontarak* dalam mentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa dikategorikan mampu dengan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 84.
2. Kemampuan menggunakan *tanra sakra* dalammentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa dikategorikan tidak mampu dengan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 78.
3. Kemampuan menggunakan tanda baca dalam mentransliterasi naskah *rupama* huruf latin ke dalam aksara lontarak Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa dikategorikan tidak mampu dengan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 68.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang disampaikan sebagai bahan masukan kepada guru, siswa dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra daerah sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya selalu membiasakan diri menulis lontarak, terutama dalam menulis *anrong lontarak, tanra sakra*, dan tanda baca. Supaya dalam kegiatan menulis aksara lontarak lebih baik hasilnya khususnya dalam melakukan kegiatan transliterasi.
2. Guru hendaknya selalu memotivasi dan menumbuhkan minat siswa terhadap bidang studi Bahasa Daerah Makassar pada umumnya dan menulis lontarak pada khususnya, serta memberikan pemahaman bahasa Makassar yang baku dan komunikatif.
3. Dalam menyajikan materi menulis lontarak, guru hendaknya memberi banyak latihan atau tugas kepada siswa, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun dikerjakan di rumah, terutama latihan menulis aksara lontarak Makassar kemudian pekerjaan siswa dikoreksi, sehingga siswa mengetahui kesalahannya.
4. Peneliti selanjunya sebagai bahan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.